JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI SAMUDRA (JMAS)
Volume 3 Nomor 6, Desember 2022. Halaman 333 - 344

e- ISSN : 27970086
p- ISSN : 27970434

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NOMOR 16 TENTANG ASET TETAP PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA I (PERSERO) LANGSA

Inge Tasya Lonita[a*], Afrah Junita[b], Iqlima Azhar[c]
[abc]*Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra*
[*]*Email: ingetasyalonita@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset yang sesuai dengan PSAK No.16, dengan kesesuaian akuntansi aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara I (PERSERO) Langsa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dan metode pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam melakukan perlakuan akuntansi aset tetap PT. Perkebunan Nusantara I (PERSERO) Langsa tidak sesuai dengan PSAK No. 16. Ketidaksesuaian tersebut mengenai: pengelompokan tanaman belum menghasilkan (TBM) kedalam aset tetap mengakibatkan nilai aset tetap tidak wajar pada PT. Perkebunan Nusantara I (PERSERO) Langsa. Selain itu yang menyebabkan laporan keuangan kurang dapat diandalkan dan relevan. Keterbatasan penelitian ini ialah penulis hanya mengambil dua indikator perlakuan akuntansi aset tetap yaitu pengakuan dan penyusutan saja. Dengan adanya keterbatasan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar memperluas penelitian dengan menambah indikator perlakuan akuntansi aset tetap seperti pengukuran dan pengungkapan.
Kata Kunci: Aset Tetap, PSAK No.16

ABSTRACT

The research was conducted with the aim of knowing the accounting treatment of assets in accordance with PSAK No. 16, with the suitability of accounting for fixed assets at PT. Perkebunan Nusantara I (PERSERO) Langsa. The type of research used is qualitative. Sources of data used are primary and secondary data, and data collection methods obtained by using library research methods, interview methods, and documentation methods. The data analysis method used is a comparative descriptive analysis method. The results of this study indicate that in carrying out the accounting treatment of fixed assets PT. Perkebunan Nusantara I (PERSERO) Langsa it is not in accordance with from PSAK No. 16. The discrepancy regarding: the grouping of immature plantations (TBM) into fixed assets resulted in the value of fixed assets is not fair at PT. Perkebunan Nusantara I (PERSERO) Langsa. In addition, that causes the financial statements to be less reliable and relevant. The limitation of this study is that the authors only take to indicators of fixed asset accounting treatment, namely recognition and depreciation only. Given these limitations, the researches provides suggestions to further researches to expand research by adding indicators of fixed asset accounting measures such as measurement and disclosure.
Keywords: Fixed Assets, PSAK No. 16

PENDAHULUAN

Perusahaan ialah organisasi kontemporer yang memiliki aktivitas guna meraih tujuan. Selain menginginkan keuntungan, perusahaan juga ingin bertumbuh secara

berkelanjutan, keberlangsungan hidup, serta citra baik masyarakat. Guna perkembangan suatu bisnis yang maju, perlu adanya suatu peralatan atau juga perlengkapan seperti aset tetap. Aset tetap ialah media penopang guna berjalannya prosedur perusahaan ketika mendapatkan keuntungan yang dicapai. Jika suatu bisnis tak mempunyai aset tetap, maka bisa jadi tidak berjalannya seluruh rancangan serta prosedur. Sehingga aset tetap menjadi item penting untuk disajikan oleh suatu bisnis, sebab berguna bari para pemakai informasi. Dengan begitu, perlu pengelolan dengan baik (Silfiani, 2019).

Ketidaktepatan perlakuan akuntansi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dapat menjadi dampak saat pelaporan keuangan. Besarnya aset tetap saat pencatatan dapat berdampak pada nilai penyusutannya, dimana ketika penyusutannya terlalu besar menyebabkan terlalu kecilnya laba. Aset tetap diakui ketika sudah dicatat biaya perolehan aset tetap ke dalam catatan akuntansi sampai aset dihilangkan. Perolehan aset tetap ada berbagai cara, yaitu dengan pembelian, pertukaran, hibah atau pemberian, *capital lease*, dan lainnya (Putra et al.,2018).

PSAK No.16 menjadi petunjuk serta panduan dalam perlakuan akuntansi seperti penyusutan aset tetap yang menyatakan tentang mengatur pembebanan penyusutan aset tetap yang bisa disusutkan. Membuat aturan mengenai penyusutan aset, yaitu yang dapat disusutkan, cara penyusutan, serta waktu manfaat ekonomi (Andry, 2018). Setiap bisnis mempunya aset tetap yang berbeda jenis, yaitu sesuai besar kecilnya bisnis, serta jenis usaha pada setiap bisnis seperti fungsi penting aset tetap tanaman pada perusahaan perkebunan. Pada dasarnya, item yang signifikan atas total aset secara menyeluruh ialah aset yang disusutkan. Dari sisi akuntansi, penyusutan ialah alokasi biaya dari harga perolehan aset tetap pada masa kegunaannya. Penyusutan juga sering disebut sebagai penurunan masa secara periodik.

PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa ialah salah satu perusahaan BUMN pada jenis perkebunan kelapa sawit dan karet. Aset tetap yang dipunya oleh PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa diantaranya ialah aset tetap tanaman (Kelapa Sawit dan Karet) dan aset tetap non tanaman (Bangunan Perusahaan, Bangunan Rumah, Mesin & Instalasi, Jalan, Jembatan & Saluran Air, Alat Pengangkutan, Alat Pertanian, dan Investaris kecil). Fenomena penelitian ini yaitu adanya ketidaksesuaian pengelompokan aset tetap sesuai dengan SAK dan adanya perbedaan estimasi aset tetap dalam menentukan tarif penyusutan. Hal tersebut sesuai pada laporan keuangan neraca PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa pada pos aset tetap perusahaan mengelompokan tanaman belum menghasilkan (TBM) ke dalam kelompok aset tetap.

KERANGKA TEORITIS

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 Aset Tetap

PSAK No. 16 aset tetap ialah suatu prosedur petunjuk kerangka dasar penyusunan dan penyajian mambuat laporan keuangan. Tujuannya ialah membuat aturan perlakuan akuntansi aset tetap, supaya pemakai informasi bisa paham atas informasi yang disajikan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa aset tetap bisa diakui sebagai aset jika terpenuhinya arti serta standar pengakuan suatu aktiva dalam krangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Selain itu, pernyaatan ini juga membuat aturan mengenai standar

pengelompokan aset lainnya (Tantia, 2018).

Aset Tetap

Umumnya, aset tetap ialah kekayaan bisnis yang dipunya, namun tidak diperjualbelikan kembali serta bisa digunakan, yang mempunyai kegunaan melebihi satu tahun. Terdapat dua jenis asetp tetap pada perusahaan, yaitu aset tetap berwujud serta tak berwujud. Aset tetap juga berbeda dari aset yang lain sesuai standar, apakah didapat untuk aktivitas bisnis atau untuk terdianya kegunaan selama beberapa tahun (Erna Sari Simarmata, 2017).

PSAK No. 16, 2015:16 menyebutkan bahwa "Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode."

Jenis Aset Tetap

Menurut Erna Sari Simarmata (2017) beberapa jenis aset tetap dari beberapa sudut pandang, yaitu

a. Dari sudut pandang substansinya aset tetap dapat dibagi :
   1. Aset Berwujud (Tangible Assets), yaitu aset yang berwujud atau tampak fisiknya, seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan, inventaris, serta lainnya.
   2. Aset Tak Berwujud (Intangible Assets), yaitu aset yang tak terlihat secara fisik, seperti hak paten, hak cipta dan merek dagang, goodwill, serta lainnya.
b. Dari sudut pandang disusutkan atau tidak disusutkan
   1. *Depreciated Plant Assets*, yaitu asset tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris, dan lain-lain.
   2. *Undepreciated Plant Assets*, yaitu asset tetap yang tidak disusutkan seperti tanah.

Perolehan Aset Tetap

Silfiani (2019) mengatakan dasar penentuan aktiva tetap yang sering dipakai ialah harga perolehan. Hal ini sesuai dengan SAK yang menyatakan sebagai berikut: "Biaya Perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atas nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan". Aset tetap dapat diproleh dengan bebagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan pembelian tunai atau angsuran, penukaran surat surat berharga atau aset lainnya, donasi, dan dibuat sendiri.

Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan Aset Tetap Menurut PSAK per Efektif 1 Januari 2015 No. 16 paragraf 07 halaman 16, menyatakan bahwa: "Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut, dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. Sebagaimana

pengakuan untuk aset lainnya, biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika besar kemungkinan manfat ekonomis dimasa depan berkenaan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke entitas, dan biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal. Ini merupakan prinsip pengakuan umum untuk aset tetap. Prinsip ini diterapkan pada saat pengakuan awal aset, pada saat ada bagian tertentu dari aset yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait dengan aset yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait aset tersebut selama masa manfaatnya. Jika pengeluaran tersebut menimbulkan manfaat ekonomis di masa depan, maka dapat diakui sebagai aset.

Pengukuran Aset Tetap

PSAK No. 16, (2011) menyebutkan bahwa "aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran yang ditangguhkan melampaui jangka waktu kreditsecara normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasikan. Setelah pengakuan awal, suatu perusahaan harus memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan harus menerapkan kebijakan tersebut terhadap keseluruhan aset dalam satu kelompok aset tetap yang sama."

a. Pengukuran Awal

Sebuah aset tetap yang sudah sesuai kategori, diakui sebagai aset dengan pengukuran awal sebesar harga perolehan. Item harga perolehan seperti:

1. Harga perolehannya, yaitu bea impor dan pajak pembelian yang tak bisa kredit sesudah pengurangan potongan harga serta potongan lainnya.
2. Biaya-biaya yang bisa dialokasikan secara langsung meliputi biaya imbalan kerja, biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya *handling* dan penyerahan awal, biaya perakitan dan instalasi dan biaya pengujian aset.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset, kewajiban itu muncul saat perolehan aset tetap didapatkan ataupun sebagai akibat pemakaian aset tetap semasa rentang waktu tertentu guna manfaat selain proses produksi persediaan semasa rentang waktu tersebut.

b. Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Pada awal perolehan dilakukan pengukuran aset tetap, namun saat rentang waktu sesudah perolehan aswt tetap juga dilakukan pengukuran. IAI, PSAK No.16 (2011: 16) menyebutkan bahwa "perusahaan dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansiya dan menerapkan kebijakannya tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Kebijakan tersebut tidak perlu diterapkan untuk semua aset tetap yang dimiliki perusahaan."

Penyusutan Aset Tetap

Definisi Penyusutan SAK (2011:16-2) menyatakan "penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya."

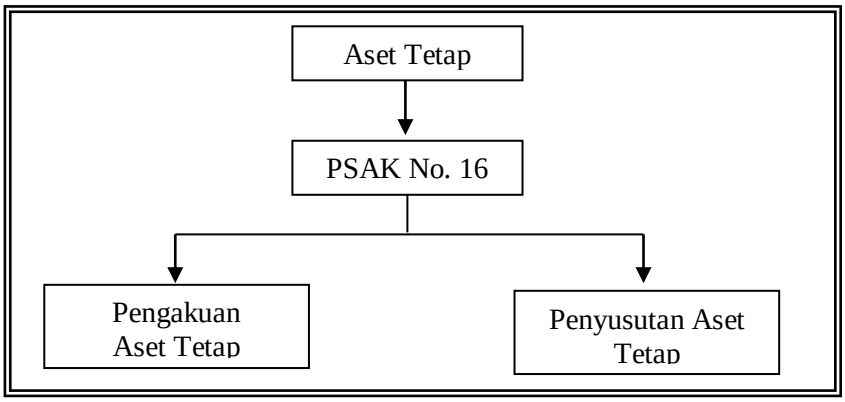
Rudianto (2012:260) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor dalam penetapan biaya penyusutan setiap rentang waktu, yaitu:

1. Harga perolehan (biaya perolehan), yaitu jumlah seluruh uang yang dipakai guina mendapatkan sebuah aset tetap sampai siap dipakai perusahaan.
2. Nilai sisa (residu), yaitu dugaan harga jual aset tetap ketika diakhir waktu kegunaannya, dugaan tiap-tiap perusahaan mempunyai perbedaan dugaan satu dan lainnya kepada sebuah ragam aset tetap yang sama..
3. Dugaan umur kegunaan, yaitu dugaan waktu kegunaan atas aset tetap, waktu kegunaan ialah dugaan waktu ekonimis atas aset tetap, bukan waktu teknis. Dugaan waktu kegunaan bisa ditunjukkan dalam satuan rentang waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

Guna perhitungan penyusutan aset tetap, ada berbagai cara yang wajib dipakai sesuai dengan karakter kegunaan ekonomis masa yang akan datang dengan adanya pengharapan dari perusahaan. Cara-cara itu dipakai dengan teratur dan dipakai dengan tetap guna mendapatkan total yang bisa disusutkan serta ditentukan ke rentang waktu selama waktu kegunaan aset. Metode penyusutan yang dipakai PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa yaitu Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*), yaitu menghasilkan pembebanan yang tetap selama waktu kegunaan aset jika nilai sisantya tidak ada perubahan. Metode menentukan beban penyusutan dengan besar sama selama waktu kegunaan aset. Penetapan beban penyusutan tahunan dengan mengurangkan dugaan nilai sisa dari biaya perolehan aset yang selanjutnya dibagi dengan dugaan waktu kegunaan aset yang bisa disusutkan.

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang didasarkan pada fakta sosial dan alamiah (naturalistik) dengan peneliti sebagai instrumen kunci, data deskriptif, tidak berdasarkan analisis statistic, dan dilaporkan secara naratif. Sehingga peneliti ingin menggali informasi, memahami pendapat informan, menganalisis, dan memberikan usulan pemikiran tentang

berbagai hal terkait dengan analisis perlakuan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 16 tentang Akuntansi Aset tetap di PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa (Ruhmana, 2020). Ruang lingkup penelitian ini ialah penelitian akuntansi keuangan, karena penelitian ini yang membahas pengakuan aset tetap dan penyusutan aset tetap yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai penelitian ini berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif (*descriptif research*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer, penelitian ini di data primer dapat berupa informasi lisan dan tulisan seperti kebijakan perusahaan seputar perlakuan akuntansi aset tetap. Perolehan data dengan wawancara kepada pihak perusahaan melalui Kepala Bagian Pembiayaan dan Kasubbag Verifikasi PT. Perkebunan Nunsantara I (Persero) Langsa.
b. Data sekunder, penelitian ini dapat berupa profil perusahaan dan laporan keuangan serta catatan-catatan pengakuan dan penyusutan aset tetap. Data tersebut dapat diperoleh dari: Laporan keuangan (neraca) PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dipakai ialah :

1. Metode studi pustaka, dalam penelitian ini berupa ebook, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Metode wawancara, dalam penelitian ini memakai wawancara semi terstruktuk adalah wawancara yang dilakukan secara formal dan tidak formal.
3. Metode observasi, melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian guna mendapatkan secara jelas gambaran tentang fakta serta keadaan nyata, selanjutnya membuat catatan-catatan hasil pengamatan tersebut.
4. Metode dokumentasi, melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dari dokumen-dokumen yang dipunya PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai ialah metode analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan PSAK No. 16 dengan pengakuan dan penyusutan aset tetap yang ada PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa. Proses analisis data kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Perlakuan Aset Tetap PT. Perkebunan Nusantara I yang selama ini menggunakan PSAK No. 16.

a. Pengakuan Aset Tetap PT. Perkebunan Nusantra I berdasarkan PSAK No. 16

Pengakuan aset tetap berdasarkan PSAK 16 Paragraf 07 dijesalaskan bahwa “aset tetap dapat diakui sebagai aset jika dan hanya jika: (a) kemungkinan besar entitas akan

memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan (b) biaya perolehannya dapat diukur secara andal." Dalam PSAK 16 paragraf 11-14 dijelaskan biaya perolehan awal dan biaya selanjutnya antara lain sebagai berikut:

1. Biaya perolehan awal, set tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkat manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain.
2. Biaya selanjutnya, sesuai dengan prinsip pengakuan di paragraf 07, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari- hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari- hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai "perbaikan dan pemeliharaan" aset tetap (Anisa, 2018).

b. Penyusutan Aset Tetap PT. Perkebunan Nusantra I berdasarkan PSAK No. 16

Berdasarkan PSAK No. 16 Aset Tetap Par 1 hal. 16.15 disebutkan bahwa "suatu bagian yang signifikan dari aset tetap mungkin memiliki umur manfaat dan metode penyusutan yang sama dengan umur manfaat dan metode penyusutan bagian signifikan lainnya dari aset tersebut. Bagian-bagian tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu dalam menentukan beban penyusutan. Penyusutan aset tetap dilakukan perusahaan sehubungan dengan pemakaian aset tetap yang terus-menerus sehingga mengakibatkan berkurangnya nilai aset tersebut sesuai dengan pemakaian dan berjalannya waktu." Untuk itu PT. Perkebunan Nusantara I Langsa melakukan perhitungan penyusutan aset tetap berdasarkan atas nilai buku dan nilai perolehan aset tetap pada saat pembelian atau pemakaian awal.

Berdasarkan PSAK No. 16 par 30 hal. 16.16 disebutkan bahwa "penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen." Dalam perhitungan aset tetap perusahaan secara keseluruhan aset tetapnya menggunakan metode garis lurus, dimana penyusutan aset tetap tersebut dihitung berdasarkan pada masa manfaat dari aset tetap, serta perolehan aset tetap apakah dibeli sendiri atau mutasi aset tetap dari unit lain yang ada dilingkungan PT. Perkebunan Nusantara I Langsa. Apabila aset tersebut merupakan mutasi aset tetap dari unit lain, maka dasar penyusutannya disesuaikan dengan nilai penyusutan asal aset tersebut. Selain itu penyusutan juga dihitung dengan menetapkan nilai residu tertentu yaitu nilai akhir dari aktiva tetap sesudah habis masa pakai atau setelah tidak dapat dipergunakan lagi karena masa manfaatnya sudah dianggap habis.

Metode garis lurus yang dipakai PT. Perkebunan Nusantara I Langsa diterapkan dengan mempertimbangkan bahwa dalam perhitungannya sifatnya sangat sederhana dan mudah untuk dimengerti oleh banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan aset perusahaan sehingga tidak perlu mencantumkan penjelasan khusus untuk menegaskan perhitungan penyusutan aset perusahaan. Selain itu metode ini juga mengalokasikan biaya penyusutan secara wajar apabila penggunaan aset tersebut dari periode keperiode relatif sama, dengan demikian perusahaan dapat memperhitungkan pelaporan biaya penyusutan pada laporan laba rugi dengan nilai wajar tersebut.

Penyusutan aset tetap perusahaan yang menggunakan metode garis lurus dan didasarkan pada pertimbangan perpajakan dan perhitungan penyusutan untuk aset tetap tersebut dihitung tidak pada saat aset diperoleh melainkan dihitung satu tahun usaha sehingga kurang menggambarkan perlakuan yang wajar atas penyusutan aset tetap tersebut. Dimana hal ini mengakibatkan penentuan jumlah biaya penyusutan aset tetap yang akan dikenakan setiap tahunnya kurang wajar dan kesalahan tersebut berkelanjutan pada pelaporan neraca yang mencantumkan nilai penyusutan aset tetap sebagai pengurang dari nilai buku aktia tetap sebenanya (Andry, 2018).

Pengakuan Aset Tetap

PT. Perkebunan Nusantara I memperoleh aset tetap dengan menggunakan 3 cara yaitu membeli baru, dibangun sendiri dan mutasi dari unit lain. Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian baru dicatat berdasarkan harga perolehannya yaitu harga beli ditambah semua biaya yang telah dikeluarkan dalam rangka menempatkan aktiva tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan dan dicatat berdasarkan laporan penerimaan aktiva tersebut. Berdasarkan PSAK perhitungan aset tetap.

Tabel 1.Perolehan Aset Tetap PT. Perkebunan Nusantara I Langsa

Nilai Perolehan Aset per 31 Des 2021	Rp.2.900.364.562.628.
Investasi 2021, Transfer in Bongkar	Rp. 752.412.071.894
Total Aset seluruhnya	Rp. 3.652.778.634.522

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara I Langsa (2022)

Transfer in bongkar adalah pembiayaan yang digunakan untuk membiayai perusahaan dalam membongkar. Pembongkaran dilakukan bila bangunan hendak diganti dengan bangunan yang baru. Berdasarkan PSAK No. 16 aktiva tetap Par 6 hal. 16.7, "kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan. Aset yang diperoleh dengan cara dibangun sendiri yaitu dengan mengontrakkannya pada pihak ketiga, dinilai berdasarkan harga perolehannya yang dipindah bukukan dari proyek selesai dan berita acara serah terima dari penanggung jawab bangunan atau pembuat aset tetap yang bersangkutan. Aset yang diperoleh dari mutasi unit lain, nilai perolehannya dilakukan berdasarkan nilai buku yang diterima dari unit sebelumnya serta besarnya akumulaasi penyusutan. Jika aset dijual dibawah nilai buku maka perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, harga aset perusahaan berada di atas nilai buku. Berdasarkan cara perolehannya aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Silfiani, 2019)."

Penyusutan Aset Tetap

Setiap aktiva tetap kecuali tanah, disajikan dalam neraca ialah harga perolehan dikurangidengan akumulasi penyusutan yang masih digunakan dalam operasional perusahaan disusutkan sebagai beban penyusutan periode berjalan perusahaan menetapkan penyusutan yaitu aktiva tetap dicatat sebesar harga perolehannya. Dan penyusutan dicatat pada perkiraan tersendiri. Ha ini sesuai dengan PSAK No. 16 tahun 2017 (par.46 hal. 16.8)

yang menyatakan "setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadaptotal biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah." Telah disebutkan bahwa dalam penentuan masa manfaat aktiva tetap PT. Perkebunan Nusantara I Langsa menemukan adanya permasalahan yang timbul sehubungan dengan penyusutan aktiva tetap, yaitu penyusutan aktiva tetap perusahaan pada tanaman menghasilkan yang menggunakan metode garis lurus dengan taksiran masa manfaat sebaesar 25 tahun. Penggunaan metode penyusutan untuk tanaman menghasilkan kurang sesuai. Karena tanaman menghasilkan masa manfaatnya lebih cepat dari perkiraan perusahaan. Menurut PSAK No. 16 (par. 60, hal.16.10): "Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh entitas. Kebijakan manjemen aset suatu entitas dapat meliputi pelepasan aset yang bersangkutan setelah suatu waktu aset tersebut digunakan atau setelah bagian tertentu dari manfaat suatu aset dikonsumsi. Oleh karena itu umur manfaat suatu aset dapat lebih pendek dari umur ekonomi dari aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset merupakan hal yang membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa" (Silfiani, 2019)."

a. Penyajian Aset Tetap Pada Laporan Keuangan

Syarat yang harus dipenuhi dalam penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan yaitu agar laporan keuangan yang disajikan dapat dikategorikan *Full Disclosurre* atau disebut juga dengan laporan keuangan yang dapat menggambarkan posisi keuangan yang wajar, tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan persepsi yang berbeda-beda bagi para pembaca dan penggunanya.

Tabel 2. Daftar Aset Tetap PTPN I Langsa Pada Laporan Keuangan

Aset Tetap	Per 31 Des 2021
Tanah	783,357,632,582
Tanaman Menghasilkan	1,108,452,718,185
Tanaman Belum Menghasilkan	210,791,381,913
Rumas Dinas	37,393,498,860
Bangunan Perusahaan	47,144,334,850
Mesin dan Instalasi	515,942,744,207
Jalan, Jembatan, Saluran Air	146,031,775,919
Peralatan dan Inventaris	12,576,021,927
Kendaraan	6,341,505,578
Alat Berat	18,167,558,968
Alat Pertanian	1,217,714,177
Instalasi Bibitan	2,096,726,626
Persedian Bibit	-
Jumlah	**2,900,364,562,628**
Akumulasi Penyusutan	(874,966,222,370)
Jumlah Aset Tetap (Net)	**2,025,398,340,258**

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara I Langsa (2022)

Terdapat masalah dalam laporan neraca aset tetap perusahaan, yaitu penempatan tanaman belum menghasilkan (TBM) kedalam golongan aset tetap. TBM tidak bisa dimasukkan kedalam aset tetap, sebab jenis aset tetap ialah tidak dijual ke pembeli. Hal tersebut dapat menjadi penyebab besarnya nilai buku aset tetap.

Teori revaluasi aset tetap merupakan teori yang menjadi penjelas kuat dalam tindakan individu maupun perusahaan yang disebablan oleh beberapa faktor mengarah pada kembali ditinjaunya nilai atas aset serta penyesuaian nilai buku aset itu terhadap nilai sekarang (Brown et al., dalam Latifa & Musfiari, 2016). Revaluasi aset tetap ialah ditinjuanya nilai aset secara ulang. Hal seperti ini akan terlihat kondisi sesungguhnya, sebab akan memakai nilai pasar aset, sehingga lebih cocok. Revaluasi juga sering dikatakan sebagai menilai kembali yang akan menaikkan nilai aset, sementara pada nyatanya revaluasi akan mendapatkan nilai tinggi ataupun rendah atas total nilai yang sudah dicatat (Tay, 2009).

Hal ini memperlihatkan ketidakwajaran pada nilai serta akan terjai ketidakrelevanan sebuah laporan keuangan. Sesuai PSAK No. 16, tanaman tidak digolongkan sebagai aset tetap. TBM sewajarnya digolongkan sebagai aset lainnya atau dicatat menjadi aset tanaman. Ketika tanaman siap menghasilkan, maka digolongkan menjadi tanaman telah menghasilkan. Pada laporan keuangan perusahaan, penyajian aset tetap menyajikan hal-hal berikut:

1. Nilai Buku setiap aktiva tetap, sesuai nilai pasar jadi nilai buku akan berubah-ubah.
2. Masa manfaat aset tetap, dinilai mulai daya tahan aset tetap yang selalu beragam pada tiap-tiap aset tetap.
3. Jumlah biaya penyusutan tiap aset tetap, dinilai mulai tahun pertama saat aset tetap dibeli.

Penyusutan aset tetap tanaman menghasilkan milik PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa ialah memakai metode garis lurus (*straight line method*), yang mana niali penyusutan tiap tahun tidak berubah, sehingga beban ini dgolongkan sebagai biaya tetap yang tak terdampak sepanjang waktu kegunaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salfiana S Rajo (2019) dimana hasil dari penelitian terdahulu bahwa perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan belum sesuai dengan PSAK No. 16 karena masih ditemukan beberapa masalah sehubungan dengan aset tetap diantaranya yaitu, adanya pengelompokan tanaman beum manghasilkan (TBM) kedalam aset tetap, mesin, peralatan pabrik, jembatan, tidak tepatnya waktu kegunaan yang dipunya saluran air, serta alat pengangkutan, alat pertanian dan iventaris kecil dilaporkan dengan tidak mempunya waktu kegunaan.

Kesalahan penggolongan TBM ke dalam aset tetap menghasilkan ketidakwajaran pada nilai aset tetap. Hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK No. 16, jadi belum efisien penerapannya pada perusahaan, sebab seharunya tanaman menghasilkan dan TBM pada perusahaan perkebunan digolongkan ke aset tanaman. Hal ini sesuai dengan Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan yang menyatakan "aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, baik melalui pembelian maupun dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun."

b. Penilaian Aset Tetap Perusahaan dengan PSAK No. 16

Perolehan aset tetap PT. Perkebunan Nusantara I Langsa memakai tiga cara yaitu: membeli baru, dibangun sendiri dan mutasi dari unit lain. Dengan begitu berarti sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Penyusutan aset tetap tanaman menghasilkan milik PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa juga memakai metode garis lurus (*straight line method*). Pemilihan metode penyusutan ini kurang tepat, karena kurang rasional. Dalam penyajian aset tetap pada neraca PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa terdapat TBM yang seharusnya tidak bisa digolongkan ke dalam aset tetap. Hal ini mengakibatkan nilai buku aset tetap perusahaan menjadi besar dan ketidakrelevanan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa penerapan aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa tidak sesuai dengan PSAK No.16.

Perusahaan memasukkan tanaman belum menghasilkan ke dalam aset tetap. Kesalahan penggolonganan TBM ke dalam aset tetap akan menyebabkan ketidakwajaran nilai aset tetap. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16, jadi belum efisien penerapannya pada perusahaan, sebab seharunya tanaman menghasilkan dan TBM pada perusahaan perkebunan digolongkan ke aset tanaman.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian perlakuan akuntansi aset tetap PT. Perkebunan Nusantara I Langsa berbeda dengan PSAK No. 16. Perbedaan tersebut mengenai: pengelompokan Tanaman Belum Menghasilan (TBM) kedalam aset tetap. Dimana hal ini mengakibatkan nilai buku aset tetap menjadi lebih besar dan dapat mempengaruhi laporan keuangan yang tidak relevan. Berdasarkan PSAK No.16 tanaman tidak dikelompokkan ke dalam aset tetap. Tanaman belum menghasilkan seharusnya dikelompokkan ke dalam aset lain-lain atau dicatat sebgai aset tanaman. Hal ini sesuai dengan pedoman akuntansi BUMN Perkebunan yang menyatakan aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, baik melalui pembelian maupun dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Perolehan aset tetap PT. Perkebunan Nusantara I Langsa menggunakan tiga cara yaitu: Membeli baru, dibangun sendiri, dan mutasi unit lain. Berdasarkan cara perolehannya aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Keterbatasan penelitian ini ialah penulis hanya mengambil dua indikator perlakuan akuntansi aset tetap yaitu pengakuan dan penyusutan saja. Dengan adanya keterbatasan tersebut, maka peeliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar memperluas penelitian dengan menambah indikator perlakuan akuntansi aset tetap seperti pengukuran dan pengungkapan.

REFERENSI

Andry Prastiya. (2019). Analisis Penerapan PSAK NO.16 Tentang Aset Tetap Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan. **Jurnal Ilmiah Universitas Sumatera Utara, 16, 8–13.**

Dewan Standar Akuntansi Indonesia. (2011). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tentang Aset Tetap. Aset Tetap, 16(16), 1–35.

Dewan Standar Akuntansi Indonesia. (2012). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tentang Aset Tetap. *Pengukuran, Aset Tetap 16*(16), 3-6

Dewan Standar Akuntansi Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tentang Aset Tetap. Aset Tetap, 16(16),

Dewan Standar Akuntansi Indonesia. (2017). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tetang Aset Tetap. Aset Tetap, 16(16).

Dewan Standar Akuntansi Indonesia. (2018). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tentang Aset Tetap. *Aset Tetap, 16*(16).

Erna Sari Simarmata. (2017). Tinjauan Atas Penerapan PSAK NO.16 Aset Tetap Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) MEDAN. 1–36.

Mayangsari, A. P. N. (2018). Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus Pada CV. Bangun Perkasa Furniture. *Jurnal Ilmiah AkuntansiKesatuan*, *6*(16), 10.

Putra, P., Dewi, J., & Ningtyas, A. (2018). Analisis Kesesuaian Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No . 16. 2(16).

Rajo, Silfiani S. (2019). Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Dengan PSAK NO . 16 Pada PT . Perkebunan Nusantara III (PERSERO) MEDAN. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Rudianto. 2012. **Pengantar Akuntansi**. Jakarta: Erlangga.

Rumana Syakinah, (2021). Analisis Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Zakat Dan Infaq/ Sedekah Pada Badan Amil Zakat. 2, 396–407.

Tampunolon, Asnita J. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK NO. 69 pada PT Perkebunan Nusantara I Langsa. Universitas Samudra.

Tantia, M. D. (2018). Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan. **Jurnal Ilmiah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 1(1), 1–15.**